

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai beberapa hal yang terkait penelitian, tentang latar belakang permasalahan yang akan diteliti, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara praktis dan teoritis.

A. Latar Belakang

Penggunaan internet terutama pada media sosial semakin meningkat digunakan oleh masyarakat. Berdasarkan informasi dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa, angka tersebut meningkat dibandingkan pada tahun 2016 yang tercatat mencapai 132,7 juta jiwa. Sebagaimana dikutip dari harian *online tekno.kompas.com* (2018) bahwa perkembangan Internet semakin pesat sejak muncul situs jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan sebagainya. Lebih lanjut lagi, rata-rata orang Indonesia menghabiskan 3 jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial.

Media sosial memiliki beberapa fungsi untuk memenuhi kebutuhan individu diantaranya, membangun hubungan sosial melalui dunia maya, menyampaikan apa yang dialami dan dirasakan individu, serta segala hal yang dapat dituangkan di media sosial (Weiser, 2001). Media sosial sebagai salah satu sarana komunikasi, selain dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan inspirasi juga seringkali digunakan sebagai sarana ekspresi diri, pencitraan diri, serta sebagai sarana berkeluh kesah (Oktavianti, 2018). Hal ini juga berlaku pada media sosial *instagram*. *Instagram* merupakan aplikasi jejaring sosial berbasis foto dan video yang memungkinkan penggunanya dapat membagikan konten apapun kepada publik. Tujuan dari dibuatnya *instagram* agar pengguna dapat selalu terhubung dengan orang lain serta menjadi wadah untuk mengekspresikan diri melalui foto atau video yang bagikan (Hasan, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizkia (2017), *instagram* menjadi aplikasi jejaring sosial yang paling banyak digunakan, sebesar 82 persen, meninggalkan *Facebook* yang sebesar 66 persen. Indonesia sendiri menjadi negara dengan pengguna *instagram* terbesar se-Asia Pasifik (Bohang, 2017). Sebagaimana dikutip dari media masa *liputan6.com* (2016) mayoritas pengguna *instagram* yang aktif didominasi usia 18-24 tahun dengan presentase 59 persen. Sementara, pengguna dengan usia 25-34 tahun sebanyak 30 persen, dan usia 34-44 tahun berada di angka 11 persen. Berdasarkan fakta tersebut, usia pada masa dewasa awal menduduki pengguna aktif terbanyak se-Indonesia.

Penggunaan media sosial seperti *instagram* tidak selamanya dianggap baik, karena dapat menimbulkan masalah seperti menyebarluaskan informasi diri secara berlebihan bahkan pada orang tidak dikenal sekalipun, sehingga dapat mempermudah pihak-pihak yang mempunyai maksud kurang baik (Anwar, 2017). Karena pada hakikatnya dalam bermedia sosial, seseorang dapat menentukan informasi apa yang ingin ia sampaikan, kapan ia ingin mengungkapkan informasi tentang dirinya, bagaimana informasi itu disampaikan, serta kepada siapa informasi itu akan disampaikan.

Istilah dalam psikologi yang menjelaskan mengenai kegiatan membagi atau menyampaikan informasi diri kepada orang lain dinamakan dengan *self-disclosure* (Hasan, 2016). *Self-disclosure* yaitu kegiatan membagi informasi diri kepada orang lain berupa informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, serta ide yang terdapat dalam diri individu (Dayakisni, 2006). Wheelless, dkk (1986) menjelaskan bahwa pengungkapan diri merupakan bagian dari referensi diri yang dikomunikasikan dan diberikan individu secara lisan pada suatu kelompok. Konsep *self disclosure* sendiri adalah cara untuk menunjukkan siapa kita dan mengungkapkan kebutuhan kita (Leung, 2002). Menurut Ekasari (2013) dengan adanya *self-disclosure* seorang individu dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya. Seiring dengan berjalannya waktu, *self-disclosure* yang biasanya dilakukan dengan bertatap muka langsung, saat ini bertransformasi untuk cenderung melakukannya pada media sosial. Menurut Boyd dan Heer (2006) *self-*

disclosure dalam media sosial bermanfaat sebagai sarana dalam mempresentasikan identitas diri.

Kenyataan dari *self-disclosure* saat ini, banyak masyarakat terutama remaja dan dewasa awal, berbeda pengungkapan dirinya pada dunia nyata dengan media sosial khususnya *instagram*. Dilansir dari *Times of India* yang menjelaskan bahwa 7 dari 10 orang melakukan *self-disclosure* di media sosial sebagai wadah untuk mencurahkan segala hal. Dari hasil jajak pendapat sebuah televisi swasta Amerika Serikat terhadap 2000 orang menyatakan bahwa setengah diantaranya setuju jika media sosial dijadikan sebagai tempat untuk mengeluarkan unek-unek terutama hal bersifat negatif (Hasan, 2016). Lebih lanjut lagi, sebanyak 52%, tujuan seseorang curhat di jejaring sosial untuk mendapatkan simpati dari orang lain. Sedangkan 30% ingin meluapkan kemarahannya, bisa karena dendam, iri ataupun cemburu (*Liputan6.com*, 2012). Konteks *self-disclosure* pada media sosial secara umum mencakup cara orang berbagi informasi dalam bentuk status, foto/video, *chatting*, komentar dan lain sebagainya.

Hakikatnya, *self-disclosure* merupakan hal penting bagi individu yang khususnya yang memasuki tahap dewasa awal, karena pada masa tersebut individu membutuhkan sarana untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain (Hurlock, 2003), serta untuk kebutuhan eksistensi diri (Nurdania, 2013). Akan tetapi berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2018 kepada 40 orang pengguna *instagram* memberikan data bahwa ditemukan sejumlah masalah pada pengguna *instagram* diantaranya mereka seolah tak segan untuk mengungkapkan semua problematika yang sedang dihadapi di *Instagram*. Responden juga sering mem-*posting* mengenai aktivitas sehari-hari yang sedang dijalani, hobi, pengalaman pribadi, pengungkapan pendapat serta pengungkapan perasaan di akun *instagramnya*, kedalam bentuk foto, video, maupun *instastory*.

Selain itu, ditemukan data bahwa responden memiliki intensitas penggunaan *instagram* selama 3 jam bahkan lebih dalam sehari.–Responden menjelaskan bahwa mereka sering membuka *instagram* agar selalu mendapatkan informasi, hiburan, serta konten-konten lainnya yang dibagikan

oleh orang lain. Dalam sehari mereka mampu mem-*posting* foto/video/*instastories* sebanyak 3 kali. Hal ini menurut peneliti disimpulkan bahwa responden tidak bisa lepas dari *instagram* setiap harinya, termasuk dalam menyuarakan hal-hal yang sedang mereka lakukan serta hal yang dirasakan, terkait dengan dirinya.

Melihat fenomena tersebut, *instagram* dapat membuat pengguna nya kecanduan dilihat dari intensitas penggunaannya yang cukup tinggi karena terus menggunakannya khususnya dalam hal pengungkapan diri. Intensitas yang tinggi dalam pengungkapan diri di media sosial berdampak pada privasi individu yang terenggut karena informasi tentang dirinya telah menjadi rahasia publik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Paramithasari & Dewi (2013) yang menjelaskan bahwa pengungkapan yang dilakukan di media sosial cenderung berisiko karena setiap orang dapat mengakses dan juga membaca data pribadi yang telah diungkapkan di jejaring sosial. Apalagi jika *self-disclosure* tersebut bersifat negatif seperti berkata kasar, mencela, atau menyinggung perasaan orang maka individu akan mendapatkan respon negatif seperti penolakan dari orang lain, dicemooh, dikucilkan, dan dihindari dari pergaulan sosial (Devito, 2011). Sebagai mana dikutip pada *tribunnews.com* (2018) pada kasus salah satu artis Lyra Virna, berawal dari postingan *instagram* yang telah melakukan pencemaran nama baik kemudian terjerat Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) kepada biro pemberangkatan umrah/haji karena kekesalan yang dialami. Selanjutnya, dilansir dari *detik.com* (2018) menyebarkan data pribadi orang lain (*doxing*) di media sosial dapat terjerat UU ITE nomor 19 tahun 2016. Tentunya, penyebaran informasi seseorang tanpa mendapatkan persetujuan dari orang yang bersangkutan akan masuk dalam pelanggaran.

Dengan demikian, penting bagi individu yang memasuki dewasa awal untuk mampu mengungkapkan dirinya di media sosial *Instagram* secara bijaksana. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* seseorang, diantaranya besar kelompok, perasaan menyukai/mempercayai, efek diadik, topik, budaya, gender, kepribadian serta usia (Devito,1997). Salah satu faktor yang akan peneliti teliti yaitu faktor kepribadian.

Kepribadian merupakan karakter yang melekat pada diri seseorang yang bersifat unik (Suranto, 2011).

Banyak teori yang dapat menjelaskan kepribadian individu, salah satu tokoh yang menjelaskan teori kepribadian yaitu Hans Jurgen Eysenck. menurut Eysenck, kepribadian adalah suatu keseluruhan dari pola tingkah laku aktual atau potensial dari organisme yang ditentukan oleh faktor hereditas dan lingkungan (Hall & Lindzey, 1985). Eysenck (dalam Hall & Lindzey, 1985) membagi kepribadian mejadi tiga tipe, yaitu tipe kepribadian *extraversion* (*vs.introversion*), *neuroticism*, dan *psychoticism*.

Beberapa penelitian banyak mengaitkan kepribadian pada perilaku di media sosial. Seperti penelitian dari Anggraeni, dkk (2014) menjelaskan bahwa tipe kepribadian *introvert* memiliki hubungan yang signifikan dengan kecanduan internet pada siswa, karena mereka menggunakan jejaring sosial sebagai wadah mencari teman untuk bersosialisasi. Penelitian dari Widiantari & Herdiyanto (2013) menjelaskan perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* pada remaja SMA di Denpasar, bahwa tipe *extrovert* mempunyai intensitas komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan tipe *introvert*.

Selain itu, ada juga penelitian yang membahas bahwa kepribadian tidak memiliki korelasi dengan perilaku di media sosial, seperti contohnya penelitian yang dilakukan Maisarah & Noviekayati (2018) mengenai hubungan tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan *cyberbullying* pada remaja awal pengguna media sosial *Instagram*, yang menjelaskan tidak ada hubungan yang signifikan diantara kedua variabel tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai pengaruh tipe kepribadian terhadap *self-disclosure* pada pengguna *Instagram*. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan tipe kepribadian dengan perilaku pengungkapan diri pada media sosial. Studi yang dilakukan oleh Seidman (2013) terhadap mahasiswa dengan rata-rata usia 19 tahun di Amerika pengguna *Facebook*, bahwa *extraversion* berkaitan secara positif dengan pengungkapan emosi, karena orang yang memiliki *ekstravert* tinggi merasa lebih nyaman mengekspresikan perasaan mereka kepada orang lain.

Menurut Ross dkk (2009) mereka yang tinggi dalam *neuroticism* menunjukkan minat yang kuat dalam menggunakan Internet untuk komunikasi. *Neuroticism* ini menggambarkan keadaan stabilitas emosi seseorang. Individu dengan kecenderungan neurotisme tinggi, cenderung mengalami emosi negatif (Ross dkk, 2009), serta memiliki dukungan sosial yang rendah (Swickert dkk, 2002) sehingga media sosial dirasa cocok untuk individu dengan kepribadian ini sebagai wadah untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya.

Adapun penelitian Amichai-Hamburger (2002) yang menjelaskan bahwa *extraversion* tidak berhubungan dengan pengekspresian diri, ini dikarenakan perbedaan pada konteks media yang digunakan, karena *media yang* digunakan pada penelitian ini didasarkan pada komunikasi *chat anonim*. Pada Amichai-Hamburger (2002) individu yang *introvert* cenderung berbagi informasi intim tentang dirinya daripada ekstrovert.

Dari penjelasan mengenai penelitian sebelumnya, terjadi perbedaan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya dan juga *self-disclosure* telah diteliti kepada subjek kalangan mahasiswa atau pelajar saja. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti pada subjek dewasa awal dimana subjek yang diteliti tidak hanya dari kalangan mahasiswa atau pelajar, ingin mengetahui dinamika pada dewasa awal secara umum tidak pada individu yang berstatus sebagai pelajar tetapi juga pada individu yang tidak bekerja dan juga sedang bekerja. Kemudian, karena banyak pengguna *instagram* di Indonesia didominasi oleh individu yang memasuki usia dewasa awal yaitu sebanyak 89% penggunanya berusia 18-34 tahun, menjadi alasan peneliti lebih tertarik dengan penelitian ini. Kemudian didasarkan dengan melihat perkembangan media sosial khususnya *instagram* yang terus berkembang dan menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh tipe kepribadian dari Eysenck terhadap perilaku *self-disclosure* pada pengguna media sosial dewasa awal khususnya *instagram*.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh tipe kepribadian terhadap *self-disclosure* pada dewasa awal pengguna *Instagram* di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu memperoleh data hasil penelitian yang mengungkap bagaimana pengaruh tipe kepribadian (*Ekstraversi* dan *Neuroticism*) terhadap *self-disclosure* seseorang pada media sosial khususnya *instagram*, sehingga diharapkan masyarakat dapat mengetahui faktor serta penyebab seseorang sering melakukan keterbukaan diri di media sosial, dimana hal ini juga dapat menjadi sebab seseorang menjadi ketergantungan di media sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan dan kajian psikologi, khususnya di bidang Psikologi Sosial mengenai *self-disclosure* pada media sosial, serta faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan pada individu terutama pengguna media sosial, *self-disclosure* dapat membahawa dampak bagi pengguna media sosial, sehingga harus selalu bijak dalam menjaga privasi serta penggunaan media sosial.

E. Sistematika Penulisan

Struktur organisasi yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima Bab, yaitu Bab I Pendahuluan; Bab II Tinjauan Pustaka; Bab III Metode Penelitian; Bab IV Pembahasan; serta Bab V Kesimpulan serta saran.

Bab I Pendahuluan

Bab I merupakan studi pendahuluan dari skripsi yang akan dibuat dengan bahasan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat dari penelitian dan diakhiri dengan struktur organisasi skripsi

Bab II Kajian Pustaka

Bab II berisi kajian teori yang sesuai dengan variabel penelitian, lalu kerangka berpikir, asumsi penelitian, dan hipotesis penelitian

Bab III Metode Penelitian

Bab III yaitu berisi uraian mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data yang dilakukan.

Bab IV Pembahasan

Pada Bab IV berisi uraian mengenai hasil dan pembahasan analisis data dengan metode statistik dari penelitian tersebut, serta pada bab ini melakukan pembahasan hasil penelitian berdasarkan teori yang berkaitan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab V berisikan uraian mengenai kesimpulan secara keseluruhan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, selain itu juga berisi implikasi dan saran bagi bebrbagai pihak termasuk untuk penelitian selanjutnya.